

TINGKAT MOTIVASI PEMILIHAN METODE PETIK KOPI *MOTIVATION IN CHOOSING COFFEE PICKING METHODS*

Timbul Rasoki

Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Terbuka

Email : timbulrasoki@ecampus.ut.ac.id

ARTICLE HISTORY : Received [24 April 2024] Revised [18 May 2024] Accepted [30 May 2024]

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi petani kopi, khususnya yang menerapkan metode "petik pelangi," di Desa Bukit Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan metode skala Likert dengan sampel sebanyak 35 responden. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman dianalisis untuk menentukan pengaruhnya terhadap motivasi petani. **Hasil:** Penelitian menemukan bahwa faktor internal seperti usia (34-59 tahun), tingkat pendidikan (mayoritas berpendidikan tinggi), dan pengalaman secara signifikan mempengaruhi motivasi petani. Selain itu, luas kepemilikan lahan dan jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi motivasi. **Temuan:** Faktor internal memiliki skor motivasi rata-rata sedikit lebih tinggi (17,6) dibandingkan faktor eksternal (17,46). Perbedaan harga antara kopi "petik merah" dan "petik pelangi" mencerminkan dinamika pasar yang kompleks. Meskipun harga kopi "petik merah" lebih tinggi, banyak petani dan masyarakat memilih metode "petik pelangi" karena motivasi untuk memetik kopi saat masih berwarna-warni. **Kebaruan:** Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang motivasi di balik metode panen kopi "petik pelangi," menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan petani. **Originalitas:** Studi ini menawarkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi petani kopi, dengan fokus pada metode panen yang unik dan kurang banyak diteliti. **Kesimpulan:** Faktor internal seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman merupakan motivator signifikan bagi petani kopi yang menerapkan metode "petik pelangi." Meskipun nilai pasar kopi "petik merah" lebih tinggi, metode panen berwarna-warni tetap populer karena motivasi intrinsik. **Jenis Dokumen:** Artikel Penelitian Empiris

Kata Kunci: Metode petik; Motivasi; Kopi

ABSTRACT

Purpose: This study aims to understand the motivations of coffee farmers, specifically those practicing the "petik pelangi" method, in Bukit Sari Village, Kabawetan District, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. **Methodology:** The research employed a Likert scale method, sampling 35 respondents. Factors such as age, education level, and experience were analyzed to determine their impact on farmers' motivations. **Results:** The study found that internal factors such as age (34-59 years), education level (mostly higher education), and experience significantly influence farmers' motivation. Additionally, land ownership size and family dependents also affect motivation. **Findings:** Internal factors had a slightly higher average motivation score (17.6) compared to external factors (17.46). The price difference between

"petik merah" and "petik pelangi" coffee reflects complex market dynamics. Despite the higher price of "petik merah" coffee, many farmers and the community prefer the "petik pelangi" method due to the motivation to harvest coffee when it is still colorful. **Novelty:** This research provides new insights into the motivations behind the "petik pelangi" coffee harvesting method, highlighting the factors that influence farmers' choices. **Originality:** The study offers an in-depth understanding of the internal and external factors affecting coffee farmers' motivations, with a focus on a unique harvesting method that is less commonly studied. **Conclusions:** Internal factors such as age, education level, and experience are significant motivators for coffee farmers practicing the "petik pelangi" method. Despite the higher market value of "petik merah" coffee, the colorful harvest method remains popular due to intrinsic motivations. **Paper Type:** Empirical Research Article

Keywords: Harvesting method; Motivation; Coffee

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan, termasuk di dalamnya budidaya kopi, menjadi bagian integral dari sektor pertanian di Indonesia. Namun, pengembangan komoditas perkebunan, termasuk kopi, masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti produktivitas tanaman yang belum optimal, minimnya teknologi yang tersedia, kualitas produk yang belum memenuhi standar perdagangan, serta kendala dalam proses diversifikasi dan peran kelembagaan yang masih lemah (Amran et al., 2023; Nadeak, 2018). Subsektor perkebunan, termasuk di dalamnya budidaya kopi, menjadi bagian integral dari sektor pertanian di Indonesia. Perkebunan kopi memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian nasional, baik melalui penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan petani, maupun sebagai sumber devisa negara melalui ekspor (Abiid et al., 2021; Suhartoyo et al., 2020; Lailada et al., 2020; Amran et al., 2023).

Secara geografis, Indonesia memiliki kondisi lahan yang sangat mendukung untuk budidaya kopi, dengan iklim mikro yang ideal bagi pertumbuhan dan produksi kopi. Hal ini membuat kopi menjadi komoditas yang potensial untuk dikembangkan oleh petani baik skala kecil maupun besar. Di samping itu, secara ekonomi, kopi dianggap sebagai komoditas perkebunan yang strategis karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan petani serta perekonomian daerah (Rasoki et al., 2022).

Kopi sebagai komoditas pertanian memiliki daya tarik tersendiri, terutama karena hasilnya yang melimpah dan menguntungkan. Banyak jenis kopi dari Indonesia diekspor ke berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan kopi dunia, sehingga kontribusi kopi terhadap pemasukan devisa negara menjadi signifikan. Dalam konteks ini, kopi robusta merupakan

salah satu varietas kopi yang banyak dibudidayakan baik oleh instansi pemerintah maupun petani swadaya(Suhartoyo et al., 2020).

Namun, meskipun kopi memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat sekitar perkebunan, tetap ada tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap motivasi petani, khususnya petani kopi, menjadi krusial. Di Desa Bukit Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, pergeseran preferensi dari budidaya kopi petik pelangi ke kopi petik merah menjadi sebuah fenomena menarik. Meskipun ada arahan untuk beralih, tidak semua petani tertarik untuk melakukannya, menandakan adanya motivasi yang kuat di balik pilihan tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai motivasi petani kopi petik pelangi di Desa Bukit Sari menjadi penting untuk dilakukan, karena dapat memberikan wawasan yang berharga untuk menyusun kebijakan serta program untuk mendukung petani dalam usaha budidaya kopi mereka. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam memilih teknik panen berdasarkan kematangan buah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bukit Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu karena petani kopi di Desa Bukit Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang merupakan petani kopi petik pelangi. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara langsung dengan responden dan pengamatan secara langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi Populasi adalah subyek penelitian, merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Sesuai dengan penelitian populasi dari penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga yang memiliki rumah dan berdomisili di Desa Bukit Sari. Desa Bukit Sari memiliki 551 penduduk atau 174 Kepala Keluarga dengan jumlah petani kopi petik pelangi sebanyak 140 jiwa (Profil Desa Bukit sari). Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2012) jika jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun jika jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10% -15% atau 20% - 25% atau lebih Arikunto dalam (Rasoki et al., 2022). Pada penelitian ini populasinya berjumlah 140 orang jadi sampel yang diambil berdasarkan teori Arikunto, 2012 : 09 yaitu $140 \times 25\% = 35$ jadi jumlah sampel yang diambil sebanyak 35 sampel.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu skala Likert. Skala yang dibuat adalah mengenai motivasi petani. Kuesioner merupakan bentuk instrument dalam pengumpulan data yang fleksibel dan sangat mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual.

Untuk mendeskripsikan variable motivasi digunakan skala likert dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{skala skor}$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

Analisis motivasi petani secara keseluruhan yaitu jumlah sampel (35), jumlah pertanyaan (4), skor tertinggi (5), skor terendah (1), maka perhitungan kisarannya adalah :

$$\text{Nilai tertinggi} = 4 \times 5 = 20$$

$$\text{Nilai Terendah} = 4 \times 1 = 4$$

$$\text{Interval} = \frac{20 - 4}{5} = 3,2$$

Tabel 1. Tabel Kategori Skala Lingkert

Kategori	Skala	Skor
Sangat Tinggi	5	16,8 – 20
Tinggi	4	13,5 - 16,7
Cukup Tinggi	3	10,2 - 13,4
Rendah	2	6,9 - 10,1
Sangat Rendah	1	4 - 6,8

PEMBAHASAN

Karakteristik yang berbeda-beda pada manusia dapat mendeskripsikan ciri unik dari setiap individu. Karakteristik yang berdeda dapat mempengaruhi respons individu kepada lingkungan (stimulus). Karakteristik umum responden Motivasi petani dan penawaran kopi petik pelangi dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin, umur, luas lahan, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan jumlah tanggungan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang petani. Responden terpilih yaitu petani yang memiliki usahatani kopi petik pelangi. Waktu pengambilan sampel dilakukan dibulan April.

Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki, hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden(orang)	Persentase
1	Laki-laki	35	100%
2	Perempuan	-	0%
Jumlah		35	100%

Sumber: Data primer diolah Tahun 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden adalah laki-laki yang mendominasi untuk berusahatani kopi petik pelangi. Responden laki-laki berjumlah 35 orang dengan persentase 100%. Berdasarkan hasil penelitian memaparkan bahwa seluruh responden adalah laki-laki yang mendominasi untuk berusahatani kopi petik pelangi. Responden laki-laki berjumlah 35 orang dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan adanya dominasi gender dalam kegiatan usahatani kopi, yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor budaya, sosial, dan ekonomi. Di banyak daerah, pekerjaan fisik yang berat dan intensif seperti pertanian sering kali dianggap sebagai tugas laki-laki, sementara perempuan mungkin lebih banyak terlibat dalam kegiatan rumah tangga atau pekerjaan lain yang dianggap lebih ringan. Selain itu, akses ke sumber daya, pelatihan, dan teknologi dalam sektor pertanian sering kali lebih mudah didapat oleh laki-laki, yang memperkuat dominasi mereka dalam bidang ini.

Dominasi laki-laki dalam usahatani kopi juga bisa mencerminkan struktur sosial dan patriarki di daerah tersebut, di mana laki-laki memiliki peran utama dalam pengambilan keputusan dan kepemilikan lahan pertanian. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga, serta menghambat pemberdayaan ekonomi mereka. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pendekatan inklusif yang mendorong partisipasi aktif perempuan dalam usahatani kopi dan sektor pertanian secara umum, melalui program pelatihan, penyuluhan, dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dalam akses ke sumber daya dan peluang ekonomi.

Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini berumur antara 34-59 tahun. Penggolongan responden menurut umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.

NO	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	34 – 42	5	14,28%
2	43- 51	15	42,85%
3	52 – 59	15	42,85%
JUMLAH		35	100%

Sumber: data primer diolah Tahun 2023

Persebaran umur responden dibagi kedalam tiga kelompok yaitu umur 34-42 tahun, 43-51 tahun, dan 52-59 tahun. Dari hasil penelitian responden terbanyak berumur 43-51 tahun, dan 52-59 tahun persentasinya sebesar 42,85%. Sejalan dengan pendapat Ruslan dalam (Rasoki et al., 2022), terdiri dari 3 golongan umur untuk melihat struktur penduduk, yaitu golongan muda dengan umur 14 tahun kebawah, golongan penduduk produktif dengan umur 15-64 tahun golongan umur tua dengan umur 65 tahun ke atas.

Dominasi usia produktif dalam populasi responden menunjukkan bahwa mayoritas responden masih mampu untuk bekerja secara aktif (Suprehatin, 2019). Dengan demikian, mereka masih berpenghasilan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Hal ini juga mencerminkan potensi besar bagi keberlanjutan usaha tani kopi, karena tenaga kerja yang berada dalam rentang usia produktif biasanya mempunyai kemampuan fisik yang memadai untuk menangani tuntutan pekerjaan pertanian yang berat. Selain itu, keberadaan responden dalam kelompok usia produktif ini menunjukkan peluang yang baik untuk mengadopsi teknologi baru dan praktik pertanian yang lebih efisien, yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi mereka (Gusti et al., 2022).

Pendidikan Terakhir

Yang dimaksud pendidikan pada penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh responden. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan formal terdiri dari tiga jenjang yaitu Pendidikan SD, SMP, dan SMA. Mengenai pendidikan petani kopi di Desa Bukit Sari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	8	22,85%
2	SMP	7	20%
3	SMA	20	57,14%
Jumlah		35	100%

Sumber: data primer diolah Tahun 2023

Dari hasil penelitian, pendidikan terakhir responden cukup beragam mulai dari SD, SMP, dan SLTA. Pada Tabel 4 menunjukkan tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah SLTA yaitu sebanyak 20 orang dengan persentase 57,14% sedangkan responden yang pendidikan terakhirnya SMP merupakan responden yang paling sedikit dengan persentase 20% dan responden yang berpendidikan SD sebanyak 8 orang dengan persentase 22,85%.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan terakhir responden bervariasi mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SLTA, yaitu sebanyak 20 orang dengan persentase 57,14%. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan menengah yang cukup memadai untuk memahami serta mengadopsi informasi serta teknologi baru dalam bidang pertanian, khususnya dalam usahatani kopi. Pendidikan SLTA juga memberikan dasar yang lebih kuat dalam hal keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, yang sangat bermanfaat dalam pengelolaan usaha tani yang efektif dan efisien.

Responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP merupakan kelompok yang paling sedikit, dengan persentase sebesar 20%. Jumlah yang relatif kecil ini memperlihatkan bahwa hanya sedikit responden yang mempunyai tingkat pendidikan menengah pertama. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti akses pendidikan yang terbatas atau prioritas keluarga untuk segera bekerja setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Meskipun begitu, tingkat pendidikan SMP masih memberikan responden kemampuan dasar yang cukup untuk

terlibat dalam aktivitas pertanian, meskipun mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam bentuk pelatihan atau penyuluhan agar dapat mengoptimalkan praktik pertanian mereka.

Responden yang berpendidikan SD sebanyak 8 orang dengan persentase 22,85%. Pendidikan dasar memberikan keterampilan dasar, namun mungkin kurang memadai untuk memahami teknik pertanian modern atau manajemen usaha tani yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam hal peningkatan kapasitas dan pengetahuan di kalangan petani dengan pendidikan rendah. Oleh karena itu, program-program pelatihan dan penyuluhan sangat penting untuk membantu kelompok ini meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, mereka dapat lebih produktif dan efisien dalam usahatani kopi, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Luas Kepemilikan Lahan

Salah satu faktor penting dalam usahatani yaitu luas lahan (Fadillah et al., 2019). Dari hasil penelitian terlihat bahwa luas lahanyang dimiliki oleh responden secara keseluruhan adalah 126 ha. Rata-rata kepemilikan lahan responden yaitu 2,1 ha luas lahan perkebunan kopi. Keseluruhan luas kepemilikan lahan, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Luas Kepemilikan Lahan

No	Luas Kepemilikan Lahan	Jumlah Kepala Keluarga	Persentase (%)
1	< 1	21	60%7
2	1	7	20%
3	> 1,<2	7	20%
Jumlah		35	100%

Sumber: data primer diolah Tahun 2023

Dari Tabel 5, bisa diuraikan bahwa mayoritas kepala keluarga petani kopi memiliki berbagai tingkat kepemilikan lahan. Tingkat kepemilikan lahan tinggi dimiliki oleh 7 kepala keluarga (20%), sedangkan 7 kepala keluarga lainnya (20%) memiliki tingkat sedang, dan 21 kepala keluarga (60%) memiliki tingkat kepemilikan lahan rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas kepala keluarga memiliki lahan yang sedang. Untuk para petani kopi, luas tanah yang mereka kelola adalah faktor utama dalam menentukan pendapatan. Jika lahan yang dikelola terbatas, pendapatan dari sektor pertanian juga cenderung rendah. Pengelompokan berdasarkan kriteria luas lahan adalah sebagai berikut: terbatas jika luas lahan $\leq 0,50$ ha, sedang jika luas lahan 0,50-0,99 ha, dan luas jika lahan $\geq 1,00$ ha. (Phelan, 2014).

Petani yang memiliki lahan sempit menghadapi tantangan dalam mencapai skala ekonomi yang menguntungkan. Dengan luas lahan yang terbatas, mereka mungkin kesulitan untuk menghasilkan jumlah panen yang mencukupi untuk menutupi biaya produksi dan menghasilkan pendapatan yang memadai. Ini juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam teknologi pertanian modern atau praktik manajemen yang lebih efisien, yang pada gilirannya dapat memperburuk produktivitas dan profitabilitas usaha tani mereka. Sehingga pentingnya pemerintah dan lembaga terkait menyediakan dukungan baik dalam bentuk akses ke sumber daya, pelatihan, dan teknologi yang dapat membantu petani dengan lahan sempit meningkatkan produktivitas mereka.

Sebaliknya, petani yang mempunyai lahan lebih luas berpotensi lebih besar untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Dengan lahan yang lebih luas, mereka dapat menerapkan praktik pertanian skala besar dan memanfaatkan teknologi yang lebih canggih. Namun, mereka juga membutuhkan pengetahuan serta keterampilan yang mumpuni untuk mengelola lahan secara efisien. Ini mencakup manajemen tanah yang baik, pemilihan varietas kopi yang unggul, serta penerapan teknik budidaya yang tepat. Oleh karena itu, selain dukungan teknis, penyuluhan dan pelatihan yang berkelanjutan juga sangat penting untuk memastikan bahwa petani dengan berbagai luas lahan dapat mengoptimalkan potensi produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Petani Kopi

Jumlah tanggungan keluarga pada penelitian ini mencakup semua individu yang tinggal di satu rumah dengan kepala keluarga petani kopi dan masih bergantung padanya untuk terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, seperti istri, anak-anak, orang tua, saudara, atau anggota keluarga lainnya (Jamil et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Bukit Sari, jumlah tanggungan terbanyak bagi kepala keluarga petani kopi adalah 7 orang, sementara yang terendah adalah 3 orang.

Tabel 6. Karakteristik Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Petani Kopi

No	Pendapatan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
1	<4	9	25,71%
2	>4, -6	22	62,86%
3	>6	4	11,43%

Jumlah	35	100%
---------------	-----------	-------------

Sumber: data primer diolah Tahun 2023

Dari Tabel 6, memperlihatkan bahwa jumlah tanggungan kepala keluarga petani kopi kebanyakan merupakan keluarga besar dengan kata lain keluarga yang jumlah tanggungannya lebih dari atau sama dengan 4 orang. Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh suatu keluarga akan berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Apabila jumlah tanggungan keluarga banyak maka akan semakin besar jumlah tanggungan keluarganya. Apabila jumlah tanggungan keluarga sedikit maka pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga semakin sedikit (Amran et al., 2023).

Dari Tabel 6, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan kepala keluarga petani kopi sebagian besar merupakan keluarga besar, yaitu keluarga dengan jumlah tanggungan lebih dari atau sama dengan 4 orang. Jumlah tanggungan dalam suatu keluarga berimplikasi langsung pada besarnya pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Makin banyak jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung, makin besar juga kebutuhan akan pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya.

Jumlah tanggungan yang tinggi dalam keluarga petani kopi dapat menjadi tantangan besar dalam manajemen keuangan keluarga. Kepala keluarga harus memastikan bahwa pendapatan dari usaha tani kopi cukup untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut. Hal ini bisa menjadi sangat sulit terutama jika luas lahan yang dimiliki terbatas dan hasil produksi tidak optimal. Dalam kondisi ini, petani mungkin harus mencari sumber pendapatan tambahan atau mengoptimalkan hasil pertanian melalui teknik budidaya yang lebih efisien dan penggunaan teknologi yang tepat.

Sebaliknya, jika jumlah tanggungan dalam keluarga relatif sedikit, maka beban pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup juga akan lebih ringan. Keluarga dengan tanggungan yang lebih sedikit mungkin memiliki lebih banyak ruang untuk menabung atau berinvestasi dalam peningkatan usaha tani mereka, seperti membeli bibit unggul, pupuk berkualitas, atau peralatan pertanian yang lebih modern. Dengan demikian, keluarga ini memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Secara keseluruhan, jumlah tanggungan keluarga adalah faktor penting yang seharusnya diperhitungkan dalam analisis kesejahteraan dan strategi pengembangan ekonomi petani kopi (Amran et al., 2023).

Motivasi Petani

Motivasi merupakan faktor yang mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan alasan, dorongan, dan keinginan yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Ini adalah kekuatan yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan atau mengambil sikap tertentu. (Lailada et al., 2020)

Tabel 7. Faktor Internal Motivasi

No	Indikator Internal	Nilai Motivasi	Jumlah Pertanyaan	Total
1	Umur	4,9	4	19,6
2	Tingkat Pendidikan	3,8	4	15,2
3	Pengalaman	4,5	4	18
JUMLAH				52,8
Rata – rata				17,6

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

Tabel 7 menyajikan hasil analisis terhadap faktor internal motivasi petani kopi pelangi di Desa Bukit Sari. Data tersebut mengungkapkan nilai motivasi yang diberikan untuk setiap indikator internal, yaitu umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman. Dari tabel, terlihat bahwa umur memiliki nilai motivasi tertinggi dengan skor 4,9, diikuti oleh pengalaman dengan skor 4,5, dan tingkat pendidikan dengan skor 3,8. Total skor untuk masing-masing indikator dihitung dengan mengalikan nilai motivasi dengan jumlah pertanyaan yang berkaitan, dan total keseluruhan dari ketiga indikator adalah 52,8. Dengan demikian, rata-rata motivasi petani terhadap faktor internal adalah 17,6. Data ini, yang diolah dari data primer tahun 2023, memberikan pemahaman yang penting tentang faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap motivasi petani kopi pelangi di wilayah tersebut, sehingga menjadi dasar dalam merancang strategi dan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan sektor pertanian di masa depan.

Data tersebut mengungkapkan nilai motivasi yang diberikan untuk setiap indikator internal, yaitu umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman. Dari tabel, terlihat bahwa umur memiliki nilai motivasi tertinggi dengan skor 4,9. Ini menunjukkan bahwa faktor usia sangat mempengaruhi motivasi petani dalam mengelola usahatani kopi pelangi. Petani yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman lebih banyak dan tanggung jawab yang lebih besar, sehingga lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang baik.

Pengalaman sebagai indikator internal juga memiliki skor motivasi yang cukup tinggi, yaitu 4,5. Ini menandakan bahwa pengalaman bertani memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi petani. Petani dengan lebih banyak pengalaman cenderung memiliki

pengetahuan yang lebih dalam tentang teknik budidaya kopi yang efektif dan cara mengatasi tantangan dalam pertanian. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri mereka dan keinginan untuk terus berusaha keras.

Tingkat pendidikan memiliki nilai motivasi terendah di antara ketiga indikator, dengan skor 3,8. Meskipun demikian, pendidikan tetap menjadi faktor penting yang mempengaruhi motivasi petani. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki kemampuan lebih baik dalam mengakses informasi, teknologi, serta praktik terbaik dalam pertanian. Namun, pengaruhnya mungkin tidak sebesar faktor umur dan pengalaman dalam konteks motivasi petani kopi pelangi di Desa Bukit Sari.

Total skor untuk masing-masing indikator dihitung dengan mengalikan nilai motivasi dengan jumlah pertanyaan yang berkaitan, dan total keseluruhan dari ketiga indikator adalah 52,8. Dengan demikian, rata-rata motivasi petani terhadap faktor internal adalah 17,6. Data ini, yang diolah dari data primer tahun 2023, memberikan pemahaman yang penting tentang faktor-faktor internal yang mempengaruhi motivasi petani kopi pelangi di wilayah tersebut. Informasi ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan sektor pertanian di masa depan, dengan menekankan pada peningkatan pengalaman dan pendidikan petani serta memperhatikan kebutuhan petani berdasarkan usia mereka.

Tabel 8 Faktor Eksternal Motivasi

No	Variabel Eksternal	Nilai Motivasi	Jumlah Pertanyaan	Total
1	Lingkungan Ekonomi	4,2	4	16,8
2	Lingkungan Sosial	4,5	4	18
3	Kebijakan Pemerintah	4,4	4	17,6
JUMLAH				52,4
Rata – rata				17,46

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

Tabel 8 tersebut menguraikan hasil analisis terhadap faktor eksternal motivasi yang memengaruhi petani kopi pelangi di Desa Bukit Sari. Data tersebut menunjukkan nilai motivasi untuk setiap variabel eksternal, yakni lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, dan kebijakan pemerintah. Dari tabel, terlihat bahwa lingkungan sosial memiliki nilai motivasi tertinggi dengan skor 4,5, diikuti oleh kebijakan pemerintah dengan skor 4,4, dan lingkungan ekonomi dengan skor 4,2.

Total skor masing-masing variabel dihitung dengan mengalikan nilai motivasi dengan jumlah pertanyaan yang berkaitan, dan total keseluruhan dari ketiga variabel adalah 52,4. Rata-rata motivasi petani terhadap faktor eksternal adalah 17,46. Data ini, diolah dari data primer tahun 2020, memberikan wawasan yang penting tentang pengaruh lingkungan eksternal terhadap motivasi petani, untuk pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam mendukung sektor pertanian lokal. Data tersebut menunjukkan nilai motivasi untuk setiap variabel eksternal, yakni lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, dan kebijakan pemerintah. Dari tabel, terlihat bahwa lingkungan sosial memiliki nilai motivasi tertinggi dengan skor 4,5. Ini menandakan bahwa faktor-faktor sosial, seperti dukungan dari keluarga, tetangga, dan komunitas, memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan motivasi petani. Rasa solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas dapat menjadi sumber inspirasi dan dorongan bagi petani untuk terus berusaha dalam mengelola usaha pertaniannya.

Kebijakan pemerintah memiliki skor motivasi yang cukup tinggi, yaitu 4,4. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung dan kondusif dari pemerintah dapat membantu meningkatkan motivasi petani. Kebijakan yang menguntungkan petani, seperti program bantuan, subsidi, pelatihan, dan fasilitas infrastruktur, dapat memberikan dorongan tambahan bagi petani untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Lingkungan ekonomi memiliki skor motivasi yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan variabel lainnya, yaitu 4,2. Ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi juga berperan dalam memengaruhi motivasi petani, meskipun tidak sebesar faktor sosial dan kebijakan pemerintah. Kondisi ekonomi yang stabil dan peluang ekonomi yang tersedia di sektor pertanian dapat memberikan insentif bagi petani untuk terus berusaha keras.

Total skor untuk masing-masing variabel dihitung dengan mengalikan nilai motivasi dengan jumlah pertanyaan yang berkaitan, dan total keseluruhan dari ketiga variabel adalah 52,4. Rata-rata motivasi petani terhadap faktor eksternal adalah 17,46. Data ini, diolah dari data primer tahun 2020, memberikan wawasan yang penting tentang pengaruh lingkungan eksternal terhadap motivasi petani, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam mendukung sektor pertanian lokal. Dengan memahami faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi petani, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan sektor pertanian di Desa Bukit Sari dan daerah sekitarnya.

Tabel 9. Faktor Motivasi Petani

No	Variabel	Nilai Motivasi
1	Internal	17,6
2	Eksternal	17,46
	Jumlah	35,06
	Rata – rata	17,53

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

Motivasi petani merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang berperilaku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan yang ada didalam dirinya. Motivasi dibentuk dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa rata-rata faktor internal responden terhadap motivasi berbeda dengan rata – rata faktor eksternal. Nilai rata – rata responden faktor internal sebesar 17,6, sedangkan nilai rata – rata responden faktor eksternal sebesar 17,46. Hal ini menyatakan nilai motivasi pada setiap variabel yang kondisi kenyataan dilapangan hasil dari eksternal (Marbun, 2015).

Dengan demikian nilai motivasi petani kopi petik pelangi di Desa Bukit Sari yaitu 17,53 berada pada kategori sangat tinggi. Motivasi dipengaruhi oleh dua faktor. Motivasi adalah dorongan seseorang mengambil tindakan tertentu (Hasibuan 2007). Motivasi petani kopi petik pelangi di Desa Bukit Sari dapat dikategorikan sebagai sangat tinggi, dengan nilai motivasi sebesar 17,53. Penilaian ini didasarkan pada skala interval yang dibuat dengan mempertimbangkan skor tertinggi dan terendah yang mungkin terjadi, serta jumlah kategori yang diinginkan.

Dilapangan harga kopi dengan metode petik merah lebih tinggi dari pada harga kopi petik pelangi, namun sebagian besar masyarakat memilih untuk memilih metode petik pelangi. Hal ini diakibatkan oleh besarnya motivasi petani untuk memetik kopi saat kopi masih berwarna warni. Nilai rata-rata faktor internal responden terhadap motivasi (17,6) sedikit lebih tinggi daripada rata-rata faktor eksternal (17,46). Motivasi memainkan peran penting dalam menentukan tindakan dan upaya yang dilakukan oleh petani dalam memajukan usaha pertanian mereka. Indikator yang berperan dalam memberikan dorongan motivasi dalam pemilihan metode petik adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, kebijakan pemerintah (Biky et al., 2023;Abiid et al., 2021)

Perbedaan harga antara kopi petik merah dan kopi petik pelangi mencerminkan dinamika pasar yang kompleks. Meskipun kopi petik merah mungkin memiliki harga yang lebih tinggi, banyak petani dan masyarakat lebih memilih metode petik pelangi. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor selain harga memainkan peran penting dalam keputusan petani. Motivasi petani untuk memilih metode petik pelangi, terutama saat kopi masih berwarna warni, menunjukkan kesadaran akan kualitas hasil akhir dan keinginan untuk menghasilkan kopi yang lebih berkualitas.

Pentingnya motivasi dalam keputusan petani menegaskan pentingnya memahami faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi tersebut. Hasil yang menunjukkan nilai rata-rata faktor internal yang sedikit lebih tinggi dari faktor eksternal menunjukkan bahwa pertimbangan pribadi, keinginan untuk meraih prestasi, atau kepuasan diri mungkin menjadi faktor yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan petani. Namun, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, norma sosial, atau kebijakan pemerintah juga memiliki dampak yang signifikan dan perlu diperhitungkan(Lailada et al., 2020).

Dalam memahami dorongan motivasi dalam pemilihan metode petik, penting untuk memperhatikan indikator-indikator yang telah disebutkan. Indikator tersebut baik faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal seperti; seperti umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman. Faktor eksternal seperti lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, dan kebijakan pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dilapangan harga kopi dengan metode petik merah lebih tinggi dari pada harga kopi petik pelangi, namun sebagian besar masyarakat memilih untuk memilih metode petik pelangi. Hal ini diakibatkan oleh besarnya motivasi petani untuk memetik kopi saat kopi masih berwarna warni. Nilai rata-rata faktor internal responden terhadap motivasi (17,6) sedikit lebih tinggi daripada rata-rata faktor eksternal (17,46). Motivasi memainkan peran penting dalam menentukan tindakan dan upaya yang dilakukan oleh petani dalam memajukan usaha pertanian mereka. Indikator yang berperan dalam memberikan dorongan motivasi dalam pemilihan metode petik adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, kebijakan pemerintah

Saran

Perlu analisa mendalam terhadap faktor-faktor ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana dan mengapa petani membuat keputusan tertentu, serta membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung dan memajukan usaha pertanian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiid, R., Raya, A. B., & Wati, R. I. (2021). Pengaruh Motivasi Petani Terhadap Keberlanjutan Corporate Farming Di Kalurahan Trimulyo Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 14(3), 319. <https://doi.org/10.19184/jsep.v14i3.25193>
- Amran, A., Arham, I., Dewi, S., Ashari, A. M., & Zulham, A. (2023). Ekonomi Hijau Berbasis Kemitraan dengan Masyarakat Petani Desa Kurrak dalam Pengolahan Pasca Panen Kopi di Masa Pemulihan. *International Journal of Public Devotion*, 6(1), 45–52.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta - UNPAS.
- Arikunto, Suharsimi (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta - UPI Repository.
- Biky, M. A., Wijayanti, I. K. E., & Wakhidati, Y. N. (2023). Motivasi Petani dalam Usahatani Kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 113–123. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.711>
- Fadillah, A., Indrawan, D., & Achسانی, N. A. (2019). Indonesian Coffee in The Global Value Chain: The Comparison of Global Partnership Sustainability Standards Implementation. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 16(2), 191–198. <https://doi.org/10.17358/jma.16.2.191>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Jamil, M. H., Ibrahim, T., Tenriawaru, A. N., Anisa, A., & Hy, A. H. (2021). Farmers' perceptions of the role of agricultural extension agents in Taroad Village, Turikale District, Maros Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(3). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/807/3/032070>
- Lailada, J. A., Sunartomo, A. F., & Hariyati, Y. (2020). Motivasi Petani dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin, Kabupaten Bondowoso. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(10), 1–13.
- Nadeak, T. H. (2018). Motivasi Petani terhadap Alih Fungsi Komoditi Padi Gogo Menjadi Tanaman Jagung di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. *Agriprimatech*, 2(1), 38–46.
- Phelan, C. (2014). Understanding the farmer: An analysis of the entrepreneurial competencies required for diversification to farm tourism. *Dissertation, February*, 1–313.
- Rasoki, T., Nurmalia, A., & Asnamawati, L. (2022). Study on entrepreneurship competencies of coffee farmers. *Agriekonomika*, 11(2), 165–184. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v11i2.15986>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suhartoyo, H., Saputra, H. E., & Salamah, U. (2020). Upaya Peningkatan Produktifitas Kebun Kopi Rakyat System Agroforestry Di Kelurahan Ujan Mas Atas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2020, 2020*, 60–70. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Suprehatin. (2019). Characteristics of Farmer Adopters of. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*,

16(2), 181–190.